



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## MODEL *EMPATHY TRAINING* BERBANTUAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* UNTUK CALON KONSELOR

Dwi Sri Rahayu<sup>1)</sup>, Chaterina Yeni Susilaningsih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Madiun, Indonesia  
E-mail: [dwirahayu.gp@gmail.com](mailto:dwirahayu.gp@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Madiun, Indonesia  
E-mail: [susilaningsihchaterina@yahoo.com](mailto:susilaningsihchaterina@yahoo.com)

---

**Abstrak.** Pentingnya empati untuk konselor tidak diragukan lagi. Sehingga calon konselor perlu dibekali keterampilan empati. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana profil empati calon konselor?, (2) bagaimana pelaksanaan *empathy training* untuk calon konselor?, (3) bagaimana keefektifan model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* untuk calon konselor?. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan profil calon konselor dalam aspek empati, (2) mendeskripsikan pelaksanaan *empathy training* yang diberikan kepada calon konselor, (3) mendeskripsikan keefektifan model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* untuk calon konselor. Metode dalam penelitian ini adalah R&D yang dimodifikasi hanya sampai 6 langkah. Sampel terdiri dari 27 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) profil empati calon konselor sebelum diberi *treatment* adalah 5 mahasiswa berada pada kategori sedang, 19 mahasiswa dengan kategori rendah, dan 3 mahasiswa lainnya berada pada kategori sangat rendah, (2) pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu identifikasi, pemilihan referensi, presentasi dan tindak lanjut, (3) model *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan empati calon konselor. Hal ini diketahui dari hasil uji statistik *paired sample t test* yang memperoleh hasil taraf signifikansi  $= 0 <$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi rata-rata nilai *posttest* lebih baik dari pada *pretest*. Data *pre test* menunjukkan 19% mahasiswa dengan kategori sedang, 70% dengan kategori rendah, dan 11% nya menempati kategori sangat rendah. Sementara data hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat 98% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 2% berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Empathy Training*; Calon Konselor, Teknik *Bibliotherapy*

---

### I. PENDAHULUAN

Salah satu kepribadian yang mutlak dimiliki oleh seorang konselor adalah empati. Profesi konselor mengharuskan seorang konselor mampu memahami segala kondisi yang sedang dialami oleh konseli. Seperti yang disampaikan oleh Roger (dalam [1]), terdapat tiga karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor, diantaranya adalah 1) *congruence*, 2) *unconditional positive regard*, 3) *emphaty*. Faktor kunci penentu keberhasilan konseling adalah kepemilikan rasa empati oleh penyelenggara proses konseling yakni konselor. Oleh sebab itu maka empati yang dimiliki oleh para calon konselor bisa dikembangkan. Taufik [2] menjelaskan bahwa empati selain merupakan anugerah Tuhan YME (*Being*), juga bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran (*Becoming*).

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan empati sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Seperti yang dilakukan oleh [3] yang berjudul pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa menghasilkan kesimpulan bahwa melalui pemutaran film yang bertemakan empati, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang membahas mengenai film tersebut, dapat terjadi tahap belajar. Peningkatan empati siswa terjadi manakala mereka berproses dalam pengembangan intuisi dan penekakan pada pengalaman saat menyaksikan film yang disajikan. Sejalan dengan penelitian di atas, menurut Hasil Penelitian [4], yakni *experiential learning* dalam laboratorium etika keperawatan, menunjukkan karena pengalaman sehari-hari perawat merawat pasien, rasa empati yang dimiliki oleh perawat tersebut

mengalami peningkatan. Penelitian [5] yakni untuk menumbuhkan empati mahasiswa terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan menerapkan model *Headspace Theater* yang merupakan inovasi dari EL, menunjukkan hasil model tersebut mampu meningkatkan rasa empati mahasiswa ketika berhadapan atau ketika menangani pasien dengan gangguan jiwa.

Variasi metode pengembangan empati mulai perlu dikembangkan secara terus menerus. Agar calon konselor mendapatkan modal yang mumpuni untuk mewujudkan kinerja konselor yang profesional dan bermartabat sehingga bisa membantu mengarahkan konseli dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dialaminya.

Mengingat pentingnya empati untuk dimiliki oleh seorang konselor, maka LPTK penyelenggara program studi Bimbingan dan Konseling hendaknya memberikan perhatian lebih pada pengembangan empati mahasiswanya. Sementara itu ditemukan data bahwa tidak semua program studi Bimbingan dan Konseling melaksanakan pelatihan empati secara khusus terhadap mahasiswanya. Data tersebut berdasarkan hasil studi dokumentasi di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Universitas PGRI Madiun, IAIN Surakarta, Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, IKIP PGRI Bali dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan sebuah model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* untuk calon konselor.

Pardeck [6] mendefinisikan "*bibliotherapy* atau terapi pustaka sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah-masalahnya". *Bibliotherapy* menurut [7] merupakan "salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang". Sedangkan [8] mendefinisikan *bibliotherapy* adalah sebuah teknik yang sering digunakan oleh konselor profesional yang kliennya perlu memodifikasi cara berfikirnya.

Penerapan teknik biblioterapi dalam meningkatkan empati calon konselor dirasa sesuai untuk menjadi alternatif. Menurut [9] dengan judul penelitian *Bibliotherapy as an Adjunct to Psychotherapy for Depression in Older Adults*, menjelaskan bahwa *bibliotherapy* bisa digunakan untuk mengurangi gejala depresi yang dialami oleh konseli, salah satunya dengan cara membaca buku. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] dengan judul *A Meta-Analysis of the Effectiveness of Bibliotherapy for Alcohol Problems*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *bibliotherapy* terbukti dapat mengurangi kecanduan alkohol yang dialami oleh klien. Penelitian di atas memiliki kontribusi bahwa empati dapat dilatih dengan teknik *bibliotherapy*.

Rumusan masalah yang ditemukan dari latar belakang tersebut adalah (1) bagaimana profil empati calon konselor, (2) bagaimana pelaksanaan *empathy training* untuk calon konselor?, (3) bagaimana keefektifan model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* untuk calon konselor?.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan profil calon konselor dalam aspek empati, (2)

mendeskripsikan pelaksanaan *empathy training* yang diberikan kepada calon konselor, (3) mendeskripsikan keefektifan model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* untuk calon konselor.

## II. METODE

Untuk menciptakan suatu produk yang relevan maka harus dipilih sebuah metode penelitian yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode R&D menurut [11]. Akan tetapi peneliti membatasi hanya sampai pada 6 tahap dari 10 tahap yang harus dilakukan. Diawali dengan mengumpulkan data awal tentang apakah setiap LPTK penyelenggara Program Studi Bimbingan dan Konseling melaksanakan pelatihan khusus untuk peningkatan empati mahasiswanya. Selanjutnya peneliti juga mencari informasi tentang bagaimana pentingnya dimilikinya sikap empati oleh konselor di sekolah.

Langkah ke dua adalah menyusun rumusan dan tujuan penelitian. Lalu peneliti mulai merancang model hipotetik *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy*. Selanjutnya model tersebut divalidasi oleh dua validator ahli/pakar dan empat validator praktisi. Model yang sudah valid diujicobakan secara terbatas di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Berdasarkan ujicoba terbatas yang dilakukan diketahui keefektifan model *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi. Supaya lebih jelas desain penelitian ini disajikan Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penentuan sampel didasarkan pada hasil perolehan studi pendahuluan dengan menyebarkan skala empati kepada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun untuk mengetahui mahasiswa yang memiliki kategori rendah pada empatinya. Terdapat 27 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dengan sebaran sebagai berikut; kategori sedang = 5 mahasiswa, kategori rendah = 19 mahasiswa, dan yang berada pada kategori sangat rendah sejumlah 3 mahasiswa.

Berkaitan dengan sikap empati, peneliti menggunakan instrumen skala empati untuk mengumpulkan data. Untuk memberikan skor pada skala empati dijelaskan pada Tabel I.

TABEL I  
 PENSKORAN SKALA EMPATI

Pernyataan positif	Skor	Pernyataan negatif	Skor
Sangat sesuai	4	Sangat sesuai	4
Sesuai	3	Sesuai	3

Tidak sesuai	2	Tidak sesuai	2
Sangat tdk sesuai	1	Sangat tdk sesuai	1

Cara untuk menghitung validitas instrumen penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* [12]. Dalam instrumen penelitian ini untuk mencari internal konsistensi atau reliabilitas dengan menggunakan teknik pengujian *Cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) karena dapat digunakan pada kuesioner yang jawabannya lebih dari dua pilihan [12].

Data-data yang terkumpul untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *paired sample test* atau uji t. Hipotesis dalam penelitian ini adalah model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* efektif untuk meningkatkan empati calon konselor. Untuk mengetahui kategori empati mahasiswa maka digunakan kategorisasi menurut [13] pada tabel II.

TABEL II  
 KATEGORISASI

No.	Skor	Kategori
1	138 s/d 168	Tinggi
2	106 s/d 137	Sedang
3	74 s/d 105	Rendah
4	42 s/d 73	Sangat Rendah

Dalam penelitian ini terdapat evaluasi awal sebelum diberikan *treatment* dan evaluasi akhir setelah diberikan *treatment*. Sehingga *treatment* dapat diketahui keefektifannya dan hasilnya dapat secara akurat diukur dari proses membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh tiga hasil sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan yaitu profil empati para calon konselor, bagaimana penerapan model *emphaty training* berbantuan teknik *bibliotherapy* dijalankan, dan apakah model tersebut efektif untuk meningkatkan empati calon konselor.

Profil empati para calon konselor yang dalam hal ini adalah mahasiswa BK perlu diketahui. Apakah tergolong kategori tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah. Hal ini yang menjadi dasar untuk nantinya mengetahui keefektifan model *empathy training* yang dihasilkan. Diketahui dari hasil penyebaran skala empati kepada 27 responden sebelum diberikan *treatment*, bahwa terdapat 5 mahasiswa berada pada kategori sedang atau 19%, yang berada pada kategori rendah sejumlah 19 mahasiswa atau 70%, dan 3 mahasiswa atau 11% memiliki kategori sangat rendah.

Berdasarkan kondisi empati yang demikian, maka dirancang sebuah model *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* dalam upaya meningkatkan keterampilan para calon konselor untuk berempati. Model tersebut terdiri dari 4 tahapan yang harus dilalui dalam implementasinya di meja perkuliahan.

Tahap pertama adalah identifikasi. Pada tahap ini mahasiswa yang menjadi responden diidentifikasi oleh peneliti terkait dengan kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam

mewujudkan perilaku empati. Latar belakang, alasan, apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka perbuat, dan bagaimana mengatasi suara-suara hati nurani yang selalu memaksakan kebaikan pada individu. Dari 27 responden jawaban yang diberikan sangat variatif. 95% menyatakan bahwa mereka mengalami kendala mengaktualisasikan perilaku empati karena memiliki ego yang sulit untuk direduksi. Sulit untuk membuat hati menjadi lebih peka dan sulit untuk menunjukkan rasa peduli pada orang lain karena khawatir dikatakan "alay" oleh teman sebayanya. Menurut responden menampilkan perilaku empati sangat dekat dengan perilaku cengeng. Sehingga para mahasiswa belum mampu untuk mewujudkan empati dalam kehidupannya sehari-hari.

Tahap kedua adalah pemilihan. Dalam tahap ini peneliti memilih bahan referensi untuk penerapan teknik *bibliotherapy* sebagai alternatif yang diberikan untuk meningkatkan empati calon konselor. Referensi yang digunakan adalah novel dan film. Novel tersebut merupakan novel *best seller* yang kemudian difilmkan. Jumlah novel dan film menyesuaikan jumlah tahapan tatap muka yang direncanakan. Sehingga terdapat 4 novel dan 4 film untuk 4 kali pertemuan. Jumlah pertemuan menyesuaikan jumlah komponen aspek empati yang hendak dikembangkan. Komponen tersebut menurut [14] adalah sebagai berikut:

1. Calon konselor mampu memiliki sudut pandang dari orang lain dalam menyikapi kejadian sehari-hari (*Perspective taking*).
2. Calon konselor mampu masuk dan menyentuh pola perasaan orang lain (*Fantasy*).
3. Calon konselor peduli terhadap orang lain perasaan kehangatan dan simpati (*Empathic Concern*).
4. Calon konselor mampu merasakan ketidaknyamanan orang lain (*Personal Distress*).

Tahap selanjutnya adalah presentasi. Pada tahap presentasi Mahasiswa diminta membaca di rumah dari novel yang diberikan dan akan dibahas dalam setiap tatap muka. Ketika di dalam kelas pertemuan, semua calon konselor diminta menyimak film yang disajikan sesuai dengan novel yang telah dibaca. Sehingga selain mereka membaca novelnya juga harus menyaksikan filmnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Crothers (dalam [15]) yang menyatakan bahwa dari kegiatan membaca seseorang akan mampu membangun kekuatan diri dan memiliki unsur daya penyembuhan terhadap masalah yang tengah dihadapi. Crothers menggambarkan ketika pembaca membaca bukunya, akan menemukan diri seolah mampu memasuki dunia buku tersebut. Hal serupa juga akan dialami oleh mereka yang melihat adegan film yang baik. secara tidak sadar mereka akan terlibat pada karakter yang ada di dalam film. Sehingga pembaca atau penyimak film akan mengalami perasaan yang sama dengan sang aktor. Misalnya menangis saat sedang mengalami kesedihan, dan sebaliknya akan tertawa saat aktor mengalami hal yang menggembirakan.

Secara lebih terperinci, proses pada tahap presentasi adalah sebagai berikut:

1. Calon Konselor membaca buku terpilih secara mandiri di luar sesi konseling.

2. Calon konselor mencatat poin-poin penting dan mendiskusikannya dengan peneliti saat proses empathy training.
3. Peneliti meminta calon konselor berkonsentrasi pada perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
4. Peneliti membantu calon konselor menunjukkan transformasi dalam perasaan, hubungan, atau perilaku tokoh cerita.
5. Calon konselor mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami oleh tokoh cerita dan mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing solusi.

Setelah dilaksanakan proses presentasi oleh setiap responden, selanjutnya dilaksanakan posttest untuk mengetahui apakah teknik *bibliotherapy* efektif atau tidak dalam meningkatkan empati para calon konselor. Untuk mengetahui perbedaan kondisi empati calon konselor digunakan uji *paired sample t test* dengan membandingkan skor empati yang dimiliki oleh para calon konselor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini  $\mu_1$  = rata-rata nilai *pretest*  $\mu_2$  = rata-rata nilai *posttest*. Sedangkan pernyataan hipotesisnya adalah  $H_0$ : rata-rata nilai *posttest* tidak lebih baik dari pada *pretest* ( $\mu_2 \leq \mu_1$ ).  $H_1$ : rata-rata nilai *posttest* lebih baik daripada *pretest* ( $\mu_2 > \mu_1$ ). Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Diketahui hasil uji t seperti yang terdampak dalam tabel III.

TABEL III  
 HASIL UJI T  
 Paired Samples Test

Pair	1	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pre - Post	-40.444	12.948	2.492	-45.566	-35.323	-16.231	26	.000	

Berdasarkan hasil uji beda dengan uji *paired sample t test* seperti yang tertera pada tabel III, diketahui signifikansi =  $0 < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi rata-rata nilai *posttest* lebih baik dari pada *pretest* ( $\mu_2 > \mu_1$ ). Karena kriteria keputusan yang digunakan adalah  $H_0$  diterima apabila taraf signifikansi  $> \alpha$ , dan  $H_0$  ditolak apabila signifikansi  $< \alpha$ .

Skor empati para calon konselor mengalami peningkatan. Terdapat 24 orang berada pada kategori tinggi (98%) dan 3 orang berada pada kategori sedang (2%). Jadi bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik *bibliotherapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan empati calon konselor.

#### IV. KESIMPULAN

Profil empati calon konselor diketahui berdasarkan kegiatan *pretest* yang dilakukan. Didapatkan data bahwa terdapat 5 mahasiswa berada pada kategori sedang, 19 mahasiswa dengan kategori rendah, dan 3 mahasiswa lainnya berada pada kategori sangat rendah.

Pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi dilaksanakan dalam 4 tahap. Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan mahasiswa untuk mewujudkan perilaku empati mereka. Tahap kedua adalah pemilihan bahan referensi baik cetak maupun digital untuk memfasilitasi jenis permasalahan empati yang dialami oleh mahasiswa. Tahap ketiga adalah presentasi, dimana mahasiswa diminta untuk bersama-sama peneliti menyimpulkan dan memberi makna dari apa yang dibaca dan dilihat dalam hubungannya dengan kemampuan empati. Tahap terakhir adalah bagaimana peneliti menentukan tindak lanjut dalam kaitannya dengan hasil presentasi yang telah dilakukan. Tidak menutup kemungkinan akan dilaksanakan konseling individual apabila menemui mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan sikap empati mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui keefektifan model yang dikembangkan digunakan uji statistik *t test* dengan hasil yang menunjukkan bahwa model *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan empati calon konselor. Karena signifikansi =  $0 < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi rata-rata nilai *posttest* lebih baik dari pada *pretest* ( $\mu_2 > \mu_1$ ).

Keterampilan calon konselor dalam mewujudkan sikap empati sangatlah penting. Dengan menjadi pribadi yang empatik, mahasiswa BK siap untuk menjadi konselor profesional. Sehingga peluang untuk melaksanakan pengembangan metode, strategi atau model pelaksanaan pelatihan empati sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan. Penelitian dengan implementasi teknik biblioterapi juga dimungkinkan untuk mengembangkan aspek kepribadian yang lain selain empati. Bahkan sasaran penelitian bisa dikembangkan tidak hanya untuk calon konselor, akan tetapi para guru BK yang sudah berkecimpung dalam dunia praktisi BK.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang bersedia memberikan kesempatan pada kami untuk mengajukan PDP ini sekaligus sebagai lokasi penelitian, 2) pemberi dana kegiatan PDP ini yaitu Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Corey, G. (2005). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- [2] Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Susilaningih, C. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbantuan Film Edukasi untuk Meningkatkan Empati Siswa SMA. *Widya Warta*, 1(39), 13-24.
- [4] Vanlaere, L., Coucke, T., & Gastmans, C. (2010). Experiential learning of empathy in a care-ethics lab. *Nursing Ethics*, 17(3), 325-336.
- [5] Ballon, B. C., Silver, I., & Fidler, D. (2007). Headspace theater: an innovative method for experiential learning of psychiatric symptomatology using modified role-playing and improvisational theater techniques. *Academic Psychiatry*, 31(5), 380-387.

- [6] Perdeck, J.T. (1995). Bibliotherapy: An Innovative Approach for Helping Children. *Journal of Early Childhood Development and Care*, 110(1), 83-88.
- [7] Sciabassi, S. H. (1973). Literature as a Therapeutic Tool: A Review of The Literature on Bibliotherapy. *American journal of psychotherapy*, 27(1), 70-77.
- [8] Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Floyd, M. (2003). Bibliotherapy as an Adjunct to Psychotherapy for Depression in Older Adults. *Journal of Psychotherapy in Practice*, 59(2), 187-195.
- [10] Apodaca, T. R., & Miller, W. R. (2003). A Meta-Analysis of The Effectiveness of Bibliotherapy For Alcohol Problems. *Journal of clinical psychology*, 59(3), 289-304.
- [11] Gall, Meredith D., Joice P. Gall, & Walter R. Borg. (2003). *Educational Research an Introduction (4Ed)*. New York: Pearson Education, Inc.
- [12] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- [14] Davis, M. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. Texas: JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology, 1980, 10, p. 85.
- [15] Scechtman, Z. (1999). Bibliotherapy: An Indirect Approach to Treatment of Childhood Aggression. *Journal of Child Psychiatry and Human Development*, 30(1).